

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Penyuluhan

a. Pengertian

Penyuluhan gizi serangkaian aktivitas komunikasi gizi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan gizi, mengubah sikap dari tidak berminat menjadi berminat, serta mengubah informasi tindakan dari berminat menjadi mampu melakukan praktik gizi yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pada hakikatnya adalah suatu proses yang membantu sekelompok masyarakat dalam mengembangkan kebiasaan makan sehat yang bertujuan untuk meningkatkan status gizi masyarakat dengan mendorong perubahan perilaku ke arah praktik yang lebih baik berdasarkan prinsip-prinsip ilmu gizi (Supriasa, 2012).

Penyuluhan gizi dengan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi menggunakan media booklet termasuk kedalam proses belajar. Menurut Machfoedz I & Sueryani E. (2007) orang sehat belajar menggunakan panca indera melihat, pendengaran, indera peraba, dan indera perasa. Orang yang menerima informasi dengan sengaja untuk mengubah perilaku berkaitan dengan kesehatan, bersedia dan setuju menerima informasi yang disampaikan disebut sebagai orang yang sedang belajar mengenal atau menerima informasi. Teori Azwar (1983:38) di dalam buku Machfoedz I & Sueryani E. (2007) belajar merupakan proses untuk mendapat pengetahuan, pandangan, dan keterampilan yang diperlukan agar menghasilkan suatu sikap dan perilaku tertentu karena proses belajar.

Menurut Notoatmodjo (2003) dan Sinta F (2011) Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar dan pembentukan perilaku adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi: kecerdasan, persepsi, motivasi, minat, dan emosi. Faktor eksternal meliputi: objek, orang, kelompok, dan hasil kebudayaan. Ahli Pendidikan J. Guilbert di dalam buku Notoatmodjo (2003) mengelompokkan faktor yang dapat

mempengaruhi proses belajar yaitu pertama materi yang dipelajari atau diberikan, kedua lingkungan fisik (suhu, kelembapan, dan kondisi tempat belajar) dan sosial (keramaian, kegaduhan, dll), ketiga instrumental (perlengkapan belajar, perangkat keras, alat peraga, pengajar atau fasilitator belajar, metode belajar mengajar, materi, dan subjek belajar), dan keempat individual subjek belajar (panca indera, psikologis, daya tangkap, motivasi, ingatan, dan sebagainya).

Program penyuluhan gizi bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang ASI eksklusif, pemberian MP-ASI, dan pemantauan pertumbuhan yang sesuai. Selain itu, penyuluhan juga memperkuat kesadaran ibu dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan balita melalui posyandu, serta melatih keterampilan ibu dalam memberikan makanan yang tepat sesuai usia, beragam, bergizi seimbang, dan bervariasi.

b. Tujuan Penyuluhan

Tujuan umum dari edukasi gizi adalah upaya untuk memperbaiki status gizi masyarakat dengan mengarahkan perilaku mereka ke arah yang lebih sehat sesuai dengan prinsip nutrisi. Secara khusus, edukasi gizi bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang nutrisi melalui pengetahuan tentang gizi dan makanan yang bergizi.
- 2) Menyampaikan konsep-konsep baru terkait informasi gizi masyarakat.
- 3) Mendukung individu, keluarga, dan komunitas untuk mengadopsi perilaku positif terkait makanan dan nutrisi.
- 4) Mengubah perilaku makan masyarakat agar sesuai dengan kebutuhan gizi mereka, sehingga pada akhirnya dapat mencapai status gizi yang optimal (Supriasa, 2012).

c. Metode Penyuluhan

Metode penyuluhan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya suatu hasil promosi kesehatan secara optimal. Penyuluhan dengan peserta 15 orang atau lebih disebut dengan kelompok besar yang memerlukan metode penyuluhan berbeda dari individual contohnya ceramah dan seminar (Aroni, H.

2022). Menurut Machfoedz & Suryani (2007) jika tujuannya ingin mengembangkan pengetahuan dalam pengertian saja bisa menggunakan metode ceramah (diucapkan) dan tanya jawab, sedangkan untuk mengembangkan sikap dan keterampilan menggunakan metode demonstrasi dengan melihat dan diberi kesempatan mencoba sendiri. Ada pun metode yang dikemukakan Supariasa (2012) antara lain:

1) Metode Ceramah

Supariasa (2012) mendefinisikan ceramah sebagai proses harmonisasi atau penjelasan konsep dan pesan secara verbal yang telah disiapkan oleh seorang ahli kepada sekelompok orang, dengan dukungan alat peraga yang sesuai. Metode ceramah efektif untuk menyebarkan informasi ke banyak orang, terutama jika pembicara memiliki kemampuan orasi yang baik. Menurut buku Khomsan, A & Firdaus, D (2022) dan Notoatmodjo (2003) metode ini sangat cocok untuk pengembangan pengetahuan dikarenakan akan banyak menggunakan indera pendengaran untuk memperoleh pengetahuan.

Kelebihan metode ini termasuk kesesuaian untuk beragam audiens, kemudahan dalam pengorganisasian, efektivitas bagi mereka yang lebih memilih secara belajar auditif daripada visual, penggunaan waktu yang efisien, dan kemampuan untuk menjangkau audiens besar tanpa memerlukan banyak alat bantu. Ini juga berguna sebagai pengantar untuk berbagai aktivitas. Namun, metode ini memiliki kelemahan seperti keterbatasan dalam menguasai topik oleh pembicara, naluri daya ingat pendengar, cenderung membuat pendengar menjadi pasif, dan kurangnya kesempatan berinteraksi dan respon aktif dari peserta.

2) Metode Tanya Jawab

Penyuluh bertanya terkait apa yang sudah disampaikan kepada responden dan responden menjawab untuk dapat mengetahui pemahaman responden terhadap apa yang telah disampaikan penyuluh. Sebaliknya, responden bertanya kepada penyuluh terkait hal yang ingin ditanyakan seputar materi untuk

melihat responden aktif, umpan balik terjadi dengan baik, serta kepehaman penyuluh terkait materi yang disampaikan. Menurut Khomsan, A & Firdaus, D (2022) dan Notoatmodjo (2003) metode ini sangat dianjurkan untuk melihat dan mengembangkan sikap.

3) Metode Diskusi Kelompok

Dialog yang direncanakan antara setidaknya tiga orang mengenai suatu topik, dipimpin oleh seorang moderator. Metode ini digunakan untuk bertukar pikiran dan mendengar suara mereka. Kelebihannya termasuk pendekatan yang demokratis, memperkuat rasa persatuan, dan mengembangkan keterampilan kepemimpinan. Namun, metode ini tidak cocok untuk kelompok besar dan bisa didominasi oleh beberapa individu yang dominan, serta memerlukan pemimpin yang kompeten.

4) Metode Diskusi Panel

Diskusi yang terstruktur di depan audiens tentang topik tertentu dengan tiga atau lebih panelis dan seorang moderator. Panel digunakan untuk topik luas yang memerlukan pertimbangan berbagai sudut pandang. Kelebihannya adalah mendapatkan berbagai perspektif dan hasil diskusi yang komprehensif. Namun kekurangannya termasuk memerlukan moderator yang cakap dan persiapan yang matang.

5) Metode Brainstorming atau Curah Pendapat

Teknik pemecahan masalah di mana anggota kelompok dengan cepat mengusulkan solusi tanpa kritik, dengan evaluasi dilakukan setelahnya. Metode ini digunakan untuk merangsang partisipasi, mencari solusi potensial, dan menghasilkan ide-ide baru. Kelebihannya adalah mendorong partisipasi seluruh anggota, menghasilkan reaksi berantai, efisien waktu, dan tidak membutuhkan pemimpin yang sangat terampil. Namun, kekurangannya adalah bisa kehilangan kontrol dan perlu diikuti dengan evaluasi yang cermat.

6) Metode Demonstrasi

Metode pembelajaran interaktif yang melibatkan presentasi praktis dan diskusi. Tujuannya adalah untuk mengajarkan cara

kerja atau penggunaan sesuatu secara langsung, serta memperkenalkan teknik baru. Kelebihannya termasuk meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan untuk mengulang permainan, dan menciptakan suasana belajar yang santai. Menurut Zaidin, A (2010) metode ini sangat dianjurkan untuk mengembangkan keterampilan. Namun kekurangannya adalah keterbatasan jumlah peserta yang dapat terlibat secara praktis, terutama dengan alat yang besar atau rumit.

7) Metode Bermain Peran

Aktivitas di mana peserta berakting dalam situasi kehidupan tanpa latihan sebelumnya, dilakukan oleh dua orang atau lebih sebagai analisis materi kelompok. Metode ini membantu memahami berbagai perspektif dalam pemecahan masalah. Kelebihannya adalah memperdalam pemahaman masalah, mendapatkan pengalaman dari orang lain, dan memotivasi penyelesaian masalah. Kekurangannya termasuk memerlukan pemimpin yang berlatih dan beberapa peserta mungkin tidak nyaman berakting.

8) Metode Meninjau Lapangan

Metode pembelajaran yang melibatkan kunjungan ke lokasi tertentu untuk memahami masalah secara langsung. Kelebihannya adalah memberikan pengalaman nyata yang mendalam dan memungkinkan peserta untuk belajar dari praktik langsung, seringkali meninggalkan kesan yang kuat dan dapat memberikan manfaat kepada tempat yang dikunjungi. Namun kekurangannya termasuk membutuhkan waktu yang signifikan dan potensi gangguan pada lokasi yang dikunjungi.

9) Metode Studi Kasus

Analisis mendalam tentang situasi masalah yang realistis untuk menghasilkan diagnosis atau solusi. Metode ini berguna untuk memahami masalah secara lebih baik. Kelebihannya adalah memberikan kesempatan yang sama untuk berdiskusi dan menerapkan teori atau pengetahuan yang ada, sedangkan

kekurangannya termasuk memerlukan keterampilan menulis yang baik dan waktu yang cukup lama.

10) Metode Simposium

Pidato singkat di depan audiens yang dipimpin oleh seorang moderator. Presentasi ini menyoroti berbagai aspek dari suatu topik yang telah ditentukan. Simposium cocok untuk kelompok besar yang memerlukan informasi cepat dan beragam tentang suatu topik. Kelebihannya termasuk efisiensi waktu dan menarik pergantian pembicara. Namun, kekurangannya meliputi minimnya interaksi antar peserta, nuansa formal, perlunya perencanaan yang detail, dan pemikiran ekspresi pembicara.

d. **Media Penyuluhan**

Menurut Aroni, H. dkk. (2025) Media merupakan alat peraga yang dapat meningkatkan pengetahuan (membantu memahami konsep), sikap (memberikan pengalaman secara langsung), dan keterampilan (pengalaman langsung dari proses pembelajaran melalui alat peraga) pada audiens. Penggunaan media sebagai alat peraga sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap yang positif, dan mengembangkan keterampilan karena melibatkan banyak indera, dapat memberikan pengalaman yang nyata, dan dapat memperkuat pemahaman maupun daya ingat. Media berasal dari Bahasa latin, bentuk jamak dari kata "Medium", secara harfiah artinya perantara atau pengantar (Aroni, H. 2022).

Levie dan Lentz mengemukakan terkait empat fungsi media pengajaran khususnya media visual yang dikutip dalam Aroni, H. 2022:

1. Fungsi atensi yaitu media visual dapat menarik dan mengarahkan perhatian untuk konsentrasi pada materi
2. Fungsi afektif yaitu dapat diamati saat membaca dan melihat gambar (teks bergambar) dapat menggugah emosi dan sikap siswa
3. Fungsi kognitif media visual melalui gambar dapat mempercepat pemahaman dan mengingat informasi.
4. Fungsi kompensatoris yaitu membantu seseorang yang lemah dan lambat menerima dan memahami pelajaran yang disajikan dalam bentuk teks (disampaikan secara verbal).

Menurut Aroni, H. (2022) hanya 20% yang data diingat kemudian hari dari pembelajaran yang melalui pendengaran. Jadi, menggunakan pembelajaran dari pendengaran dan penglihatan akan diperoleh hasil lebih baik. Efektivitas proses belajar mengajar (pembelajaran) sangat dipengaruhi oleh faktor metode dan media pembelajaran yang digunakan. Saling berkaitan untuk mencapai tujuan pembelajaran (arsyad. 2002) yang dikutip dalam buku Aroni. (2022).

Suiraoaka I, P & Supariasa D, N (2012) mengklasifikasikan media berdasarkan cara produksinya menjadi:

- 1) Media cetak, yang merupakan media statistik dengan fokus pada pesan visual seperti kata-kata, gambar, atau foto dengan tata warna yang meliputi poster, leaflet, booklet, brosur, flipchart, sticker, pamflet, surat kabar.
- 2) Media elektronik, yang merupakan media dinamis yang dapat dilihat dan didengarkan melalui perangkat elektronik termasuk TV, radio, film, video film, CD, VCD.
- 3) Media luar ruangan, yang menyampaikan pesan di luar ruangan secara umum melalui media cetak dan elektronik secara statistik seperti papan reklame, spanduk, pameran, spanduk, TV layar lebar.

2. Media Booklet

a. Pengertian Media Booklet

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) booklet merupakan buku kecil yang berfungsi sebagai selebaran. Suiraoaka dan Suparisa (2012) menggolongkan booklet sebagai media visual yang tidak diproyeksikan. Booklet adalah media komunikasi kesehatan yang berbentuk buku kecil dengan isi tulisan dan gambar, biasanya tidak lebih dari 24 halaman, mudah dimengerti, konten booklet harus jelas dan mudah dipahami. Ukuran yang beragam, umumnya antara 8 cm hingga 13 cm. Booklet merupakan cara efektif untuk menyampaikan informasi kesehatan dengan cara yang mudah dipahami, dan dapat membantu ngeurangi kegiatan mencatat.

Menurut Sinta Fitriani (2011) alat bantu atau disebut juga sebagai alat peraga yang disusun dengan prinsip bahwa pengetahuan yang ada pada manusia dapat diterima atau ditangkap menggunakan panca indera. Semakin banyak indera yang digunakan untuk menerima sesuatu maka semakin jelas pengetahuan yang diperoleh. Indera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke dalam otak adalah mata dari hasil penelitian para indera 75%-87% pengetahuan disalurkan dari mata sedangkan 13%-25% tersalurkan dari indera lainnya. Jadi alat peraga visual lebih mempermudah cara penyampaian dan penerimaan informasi.

b. Syarat Booklet

Supriasa (2012) menekankan bahwa untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan gizi, alat peraga harus:

- 1) Menarik, dengan desain yang baik, warna yang sesuai, pesan yang jelas dan mudah dimengerti, dan bahan yang tahan lama.
- 2) Sesuai dengan sasaran kelompok
- 3) Mudah dipahami, langsung ke pokok bahasan, dan tidak membingungkan.
- 4) Relevan dengan pesan yang ingin disampaikan, dengan gambar dan kata-kata yang saling mendukung.

c. Kelebihan dan Kekurangan

Menurut Supriasa (2012), booklet memiliki beberapa kelebihan, seperti:

- 1) Tahan lama
- 2) Sasaran dapat menyesuaikan dalam pembelajaran mandiri
- 3) Bisa dibaca saat waktu luang
- 4) Menyediakan detail seperti statistik yang sulit disampaikan secara verbal
- 5) Mengurangi kebutuhan untuk mencatat
- 6) Isinya bisa dicetak ulang

Namun, booklet juga memiliki kelemahan, yaitu:

- 1) Membutuhkan kemampuan membaca
- 2) Bergantung pada minat baca yang mungkin rendah di beberapa komunitas.

3. Ibu Balita

a. Pengertian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) "Ibu" merupakan wanita yang telah melahirkan seorang anak, sedangkan balita merupakan anak usia 6-59 bulan (artikel kemenkes). Jadi ibu balita merupakan ibu yang memiliki anak berusia 6-59 bulan.

b. Peran Ibu

Peran ibu sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak (Anonyma, P & Purwaningsih, I., 2021). Menurut artikel halodoc (2022) ibu memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga seperti:

1) Menciptakan rasa nyaman dan aman dalam keluarga

Memastikan anak-anak dan pasangan merasa nyaman dan aman dalam lingkungan keluarga.

2) Memastikan lingkungan yang tepat untuk anak

Memastikan lingkungan yang dapat dimanfaatkan anak untuk bermain dan mengeksplorasi rasa ingin tahunya sesuai dengan lingkungan pertumbuhan agar pertumbuhannya lebih optimal.

3) Memenuhi kebutuhan gizi anak dan keluarga

Menurut penelitian yendi, dkk (2017) peran yang dimiliki ibu dalam memenuhi gizi anak sangat berhubungan dengan status gizi anak.

4) Memberikan cinta dan kasih sayang

Membuat agar anak terhindar dari stress, kepanikan, dan gangguan kecemasan, Penting bagi perkembangan anak untuk mendapat kasih sayang, perhatian, dan rasa aman dalam perlindungan ibunya.

5) Menemani anak belajar di rumah

Menemani anak dalam proses belajar, melatih perkembangan motorik dan sensorik, serta membantu mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi, adalah tugas seorang ibu yang didorong oleh motivasi yang kuat. Anak merupakan cinta kasih

dalam hubungan suami istri, dan motivasi yang kuat ini melahirkan ikatan emosional antara orang tua dan anak.

6) Mengajarkan anak berperilaku baik dan disiplin

Melakukan perilaku baik agar anak dapat melihat dan berperilaku yang sama

Peran ibu sangat penting dalam lingkungan keluarga, terutama dalam menentukan pola makan anak balita. Oleh karena itu, penting bagi ibu untuk memiliki pengetahuan yang memadai tentang zat gizi yang baik. Menurut penelitian yendi, dkk (2017) peran ibu dalam memenuhi gizi anak sangat berhubungan dengan status gizi anak.

4. Pengetahuan (*Knowledge*)

a. Pengertian

Pengetahuan secara ilmiah merupakan semua hasil pemahaman manusia yang diperoleh menggunakan metode ilmiah, memiliki kriteria dan sistematika yang dituntut untuk suatu pengetahuan (Suriasumantri. (2007) & Kebung. (2011). Dalam buku Notoatmodjo (2003) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan atau pengetahuan adalah tingkat terendah kognitif. Level ini biasanya berkaitan dengan kapasitas individu untuk mengingat informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. (Sinta, F (2011))

Menurut buku Khomsan, A & Firdaus, D (2022) pengetahuan diperoleh melalui proses pengenalan objek spesifik dengan penginderaan manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Sebagian besar seseorang mendapatkan pengetahuan melalui mata dan telinga. Pengetahuan termasuk dalam respons tertutup. Salah satu cara untuk mendapat pengetahuan yaitu perbanyak literasi.

Domain kognitif atau pengetahuan sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Tindakan dari pengetahuan cenderung lebih bertahan lama dibandingkan dengan tindakan yang

dilakukan karena tidak didasari pengetahuan (Sinta, F (2011)). Perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih lama dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan, karena perilaku terjadi akibat adanya paksaan atau aturan yang mengharuskan untuk berbuat. (Mubarak, W I, dkk. 2012). Contohnya Seseorang mengetahui cara membuat MPASI lumat, memahami tekstur MPASI sesuai tingkatan usia.

b. Tingkat Pengetahuan

Dalam Purwianto, W. (2018) tingkatan pengetahuan ilmiah meliputi:

1) Pengetahuan Deskriptif

Pengetahuan yang dapat memberikan keterangan, penjelasan secara objektif, tanpa adanya unsur subjektif.

2) Pengetahuan Kasual

Pengetahuan yang memeberikan jawaban tentang sebab akibat.

3) Pengetahuan Normatif

Pengetahuan yang berkaitan dengan suatu ukuran, parameter, serta norma-norma yang membedakan secara normatif realisasi atau pengamalan.

4) Pengetahuan Essensial

Pengetahuan untuk menjawab suatu pertanyaan yang terdalam tentang suatu hakikat dan hal ini dikaji dalam bidang filsafat.

Dalam Mubarak, W I, dkk. (2012) penelitian Rogers, 1974 menyatakan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru terjadi proses berurutan, yaitu:

1) Kesadaran (Awariness), subjek menyadari dengan arti mengetahui stimulus (objek) dahulu.

2) Tertarik (Interest), subjek mulai tertarik pada stimulus (objek).

3) Evaluasi (evaluation), subjek menimbang-nimbang baik atau tidaknya stimulus bagi dirinya.

4) Mencoba (Trial), subjek mulai mencoba perilaku baru atau melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus.

5) Adopsi (Adoption), subjek berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikap terhadap stimulus.

Contohnya: Ibu-ibu menjadi peserta KB, karena diperintahkan oleh urah atau ketua RT tanpa mengetahui makna dan tujuan KB, maka mereka akan segera keluar dari keikutsertaannya dalam KB setelah beberapa saat perintah itu diterima.

Dalam buku Khomsan, A & Firdaus, D (2022) menjelaskan bahwa ada enam tingkatan pengetahuan dalam domain kognitif:

1) Tahu (*Know*)

Merupakan tingkat dasar (paling rendah) yang berisi penguasaan materi yang telah dipelajari, seperti menyebutkan atau mendefinisikan konsep. Contohnya: menyebutkan definisi ASI Eksklusif.

2) Memahami

Kemampuan diketahui untuk menjelaskan dan menginterpretasikan dengan benar terhadap sesuatu (objek) yang diketahui (menjelaskan, menyebutkan contoh, dan menyimpulkan). Contohnya: Tidak memberikan makanan atau minuman selain ASI pada bayi usia <6 bulan.

3) Aplikasi (*Application*)

Penggunaan materi yang dipelajari dalam situasi nyata, seperti penerapan prinsip atau metode (pemecahan masalah dari kasus yang diberikan). Contohnya: memberikan tekstur makanan sesuai usia anak.

4) Analisis (*Analysis*)

Kemampuan untuk memecah materi ke dalam komponen-komponennya dengan struktur yang terorganisir (mengelompokkan). Contohnya: mampu menganalisis hasil timbangan anak setiap bulan dapat dikatakan naik atau tidak.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Kemampuan untuk menggabungkan bagian-bagian menjadi keseluruhan baru, seperti menyusun formulasi baru dari formulasi

yang ada. Contohnya: mampu membuat menu makanan seimbang dari bahan-bahan yang tersedia.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Kemampuan untuk menilai materi berdasarkan standar atau kriteria tertentu. Contohnya: menilai atau memilih bahan makanan yang segar dan bersih untuk di masak.

c. Faktor-Faktor Pengetahuan

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan individu, termasuk:

1) Faktor Internal

a) Umur

Dengan bertambahnya usia, seseorang menjadi lebih matang dalam berpikir dan mendapat kepercayaan dari masyarakat karena pengalaman yang lebih luas

b) Pengalaman

Pengalaman dianggap sebagai sumber pengetahuan yang berharga dan cara untuk menemukan kebenaran

c) Pendidikan

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi berhubungan dengan pengetahuan yang lebih luas, sedangkan pendidikan yang rendah dapat menghambat perkembangan sikap terhadap konsep baru

d) Pekerjaan

Pekerjaan dianggap sebagai cara untuk mencari penghidupan dan memiliki tantangan sendiri

e) Jenis Kelamin

Dikonstruksi gender secara sosial dan kultural.

2) Faktor Eksternal:

a) Informasi

Informasi dapat meningkatkan pengetahuan dan mengurangi kecemasan

b) Lingkungan

Lingkungan fisik dan non-fisik serta pengalaman individu mempengaruhi perilaku, termasuk perilaku

kesehatan

c) Sosial Budaya

Pendidikan dan status sosial yang lebih tinggi cenderung meningkatkan tingkat pengetahuan seseorang.

5. Sikap

a. Pengertian

Berdasarkan buku Khomsan, A & Firdaus, D (2022) Sikap adalah bentuk respons yang tertutup dari diri seseorang terhadap stimulus/rangsangan yang diterima. Sikap belum berwujud tindakan atau aktivitas, tetapi sebuah predisposisi tindakan suatu perilaku.

b. Tingkatan Sikap

Berdasarkan buku Khomsan, A & Firdaus, D (2022) sikap terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu:

1) Menerima

Subjek bersedia dan memberikan perhatian kepada stimulus yang diberikan, seperti menunjukkan ketertarikan pada ceramah tentang gizi.

2) Merespon

Subjek memberikan tanggapan, menjawab pertanyaan dan menyelesaikan atau mengerjakan tugas yang diberikan, diluar dari benar atau salah. Hal ini menunjukkan penerimaan terhadap ide tersebut.

3) Menghargai

Tingkat ini mencakup mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah, menunjukkan komitmen lebih lanjut.

4) Bertanggung jawab

Ini adalah tingkat sikap tertinggi, di mana seseorang bertanggung jawab atas pilihan dan risiko yang diambilnya.

c. Komponen Sikap

Allport (1954) dalam buku Khomsan, A & Firdaus, D (2022) menjelaskan bahwa sikap memiliki 3 komponen, yaitu :

1) Keyakinan, ide, dan juga konsep terhadap sesuatu objek.

2) Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap sesuatu objek.

3) Keinginan atau condong untuk bertindak

Ketiga komponen diatas bersamaan dalam membentuk sikap yang terdapat pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memiliki peranan penting.

6. Keterampilan

a. Pengertian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keterampilan berasal dari kata “trampil” yang artinya cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan, sehingga keterampilan merupakan kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Menurut buku Khomsan, A & Firdaus, D (2022) keterampilan merupakan kemampuan untuk melakukan suatu tindakan untuk menciptakan hasil yang diinginkan diperlukan fasilitas yang memadai.

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan merupakan keunggulan seseorang dalam menggunakan kecerdasan dan kreativitasnya untuk menciptakan atau meningkatkan sesuatu, sehingga memberikan nilai tambah. Keterampilan akan meningkat jika terus diasah dan dilatih, membantu seseorang menjadi ahli melalui rajin belajar, dan berlatih serta diberikan fasilitas yang memadai.

b. Tingkatan Keterampilan

Menurut buku Khomsan, A & Firdaus, D (2022) keterampilan dibagi menjadi beberapa tingkat, yaitu :

1) Respon Terpimpin

Mampu melakukan tindakan sesuai urutan yang tepat berdasarkan contoh yang diberikan.

2) Mekanisme

Ketika seseorang sudah bisa melakukan tindakan secara otomatis dan benar, atau tindakan tersebut telah menjadi kebiasaan.

3) Adopsi

Adopsi yaitu tingkat keterampilan tertinggi, keterampilan tersebut telah dimodifikasi tanpa mengurangi esensi atau kebenaran dari keterampilan itu sendiri.

7. Media Booklet untuk Pengetahuan

Menurut penelitian dan diskusi yang dilakukan oleh Az-Zahra, S.F & Iriyani, E. (2024), menemukan bahwa penggunaan media booklet berdampak positif pada peningkatan pengetahuan ibu mengenai pertumbuhan dan perkembangan balita usia 1-5 tahun. Peningkatan pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan balita usia 1-5 tahun sebelum (34,00) dan sesudah (58,93) menggunakan booklet.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Yendi dan rekan-rekannya pada tahun 2017, terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Penelitian yang dilakukan oleh Harahap, dkk (2019) menunjukkan bahwa penggunaan media booklet berdampak positif pada peningkatan pengetahuan.

Hasil penelitian Hanny, A. dkk (2024) penggunaan booklet secara positif mempengaruhi kesadaran dan pemahaman ibu, dapat memungkinkan mereka untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan pencegahan terkait masalah gizi.

Menurut penelitian Raodah, dkk. (2023) media booklet terbukti efektif sebagai sarana edukasi kesehatan karena dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu terhadap balita stunting. Selain itu praktis mudah dibawa dan dapat dibaca kapan saja.

Menurut hasil penelitian Cumayunaro, A., dkk. (2020) terdapat perbedaan yang signifikan dalam pengetahuan dan sikap ibu terhadap deteksi dini tumbuh kembang anak sebelum dan setelah mendapatkan pendidikan kesehatan melalui media booklet. Sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan media booklet, terdapat perbedaan yang signifikan dalam pengetahuan. (Ersila, W.dkk, 2021).

Hasil penelitian Zahra A S., Fitriani S & Yogaswara D. (2021) menyatakan bahwa adanya perbedaan pengetahuan ibu hamil sebelum dan sesudah diberikan intervensi penyuluhan dengan media booklet tentang stunting. Selain itu, Hasil penelitian Khatimah N H., Iksan M., Alkhair, Avila D A., Darmin. (2024) menyatakan bahwa adanya perbedaan yang signifikan $p \text{ value } 0,000 < \alpha (0,05)$ dengan perbedaan nilai rata-rata pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah diberikan media booklet yaitu 0,440 dengan standar deviasi 0,501.

Dari berbagai hasil penelitian diatas Media booklet memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita melalui penyuluhan gizi. Pengetahuan gizi yang memadai memungkinkan seseorang untuk merencanakan menu makanan dengan baik. Semakin tinggi pengetahuan gizi seseorang, semakin cermat ia memilih jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi. Oleh karena itu, peneliti menggunakan media booklet untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita.

8. Media Booklet untuk Sikap

Terdapat penelitian yang mendukung bahwa media booklet dapat mempengaruhi sikap. Misalnya, penelitian Harahap, Satari, & Sukandar (2019) menemukan adanya peningkatan sikap setelah pemberian informasi dengan media booklet. Selain itu penelitian Ersila, W. dkk, (2021) terdapat perbedaan yang signifikan dalam sikap ibu hamil tentang pemeliharaan gigi sebelum dan setelah diberikan penyuluhan menggunakan media booklet. Hasilnya menunjukkan peningkatan skor sikap dari nilai median sebelumnya (71,4) menjadi (92,8) setelah pemberian booklet. Penelitian lain oleh Cumayunaro, A., dkk. (2020) juga menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam sikap ibu terhadap deteksi dini tumbuh kembang anak setelah mendapatkan pendidikan kesehatan melalui media booklet.

Hasil penelitian Zahra A S., Fitriani S & Yogaswara D. (2021) menyatakan bahwa adanya perbedaan sikap ibu hamil sebelum dan sesudah diberikan intervensi penyuluhan dengan media booklet tentang stunting. Selain itu, Hasil penelitian Khatimah N H., Iksan M., Alkhair, Avila D A., Darmin. (2024) menyatakan bahwa adanya perbedaan yang signifikan $p \text{ value } 0,004 < \alpha (0,05)$ dengan perbedaan nilai rata-rata sikap ibu balita sebelum dan sesudah diberikan media booklet yaitu 0,240.

Selain itu, penelitian Yendi, Y. D. N., Eka, N. L. P., & Maemunah, N. (2017) menemukan hubungan antara sikap ibu dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Media booklet juga terbukti efektif sebagai sarana edukasi kesehatan, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Raodah, dkk. (2023), yang menemukan peningkatan sikap ibu terhadap balita stunting

setelah menggunakan media booklet. Kelebihan lainnya adalah praktis dan mudah dibawa serta dapat dibaca kapan saja.

Beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap seseorang meliputi kepribadian, tingkat kecerdasan (intelejensi), dan minat atau ketertarikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media booklet memiliki daya tarik yang dapat mengubah sikap pembacanya. Proses belajar juga berperan dalam membentuk sikap dan tindakan tertentu. Semakin baik pengetahuan seseorang, semakin baik pula sikap dan tindakannya dalam menyediakan gizi anak.

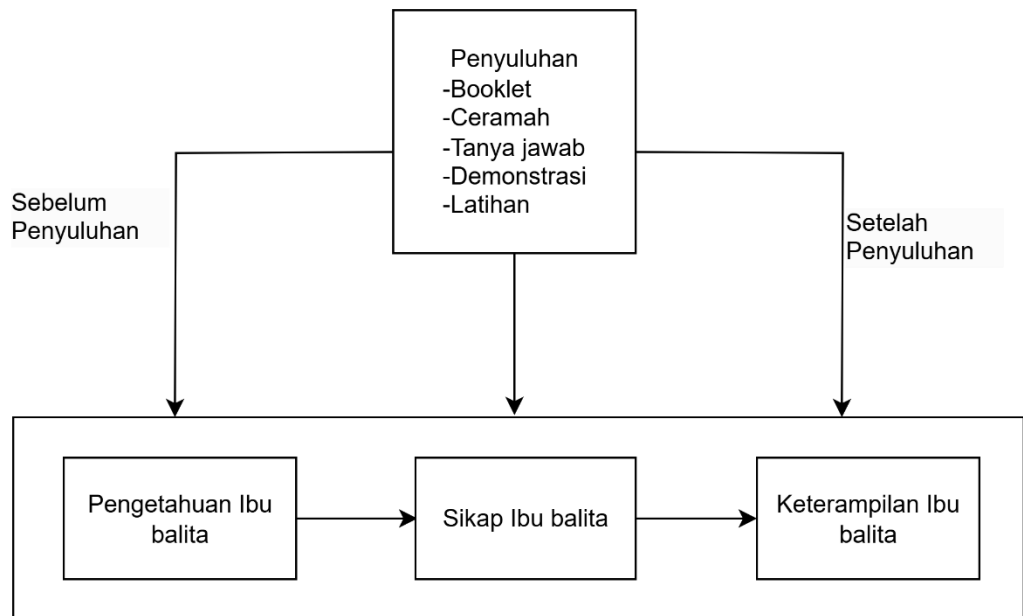
9. Media Booklet untuk Keterampilan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yendi, Y. D. N., Eka, N. L. P., & Maemunah, N. (2017) menunjukkan bahwa ada korelasi antara perilaku ibu dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Penelitian ini memberikan pengaruh media booklet terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang tumbuh kembang anak, yang pada akhirnya dapat meningkatkan keterampilan ibu dalam mencukupi gizi balita. Keterbatasan pengetahuan ibu dapat mengakibatkan kurangnya sikap dan keterampilan dalam mengelola konsumsi dan kecukupan gizi anak. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung memiliki sikap yang mendukung dan positif, serta mampu menerapkan pengetahuan tersebut berdasarkan pengalaman dan pembelajaran dari penyuluhan dan pendidikan kesehatan (Katharina T & lit K., 2016).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu, maka semakin baik pula status gizi anak. Penelitian oleh Azizah, S. N., Kusyani, A., & Nurjanah, S. (2022) menunjukkan bahwa pengetahuan gizi ibu berperan penting dalam menjamin kecukupan status gizi balita, sehingga memudahkan tumbuh kembang sesuai dengan usia anak. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang terbatas mungkin kesulitan memahami kebutuhan gizi balitanya, sehingga kebutuhan gizi tersebut tidak dapat terpenuhi.

B. Kerangka Konsep

Kerangka Konsep dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam satu bagan sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Konsep Penelitian

Keterangan :

= Diteliti

→ = Berpengaruh